

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan makalah yang berjudul "**Kontroversi dan Citra Perempuan dalam Olahraga**" ini dengan baik dan tepat waktu.

Makalah ini disusun sebagai salah satu bentuk kontribusi ilmiah dalam memahami dinamika sosial dan gender yang terjadi dalam dunia olahraga, khususnya mengenai posisi dan representasi perempuan. Penulis mencoba mengulas bagaimana media menggambarkan atlet perempuan, bentuk-bentuk kontroversi yang muncul, serta dampak sosial yang ditimbulkan dari persepsi masyarakat terhadap perempuan dalam dunia olahraga.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa informasi, saran, maupun motivasi, sehingga makalah ini dapat diselesaikan. Khususnya kepada dosen pembimbing, teman-teman, serta keluarga yang selalu memberikan semangat dalam proses penyusunan karya ini.

Penulis menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan karya ilmiah di masa yang akan datang.

Akhir kata, semoga makalah ini dapat memberikan manfaat dan menjadi bahan kajian yang bermanfaat bagi pembaca dalam memahami isu-isu gender dalam konteks olahraga.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	2
C. Tujuan .....	2
<b>BAB II. PEMBAHASAN.....</b>	<b>3</b>
A. Teori Gender dalam Olahraga.....	3
B. Representasi Media terhadap Perempuan Atlet .....	4
C. Bentuk-Bentuk Kontroversi .....	6
D. Citra Perempuan dalam Olahraga .....	8
E. Dampak Sosial .....	10
<b>BAB III. PENUTUP.....</b>	<b>12</b>
A. KESIMPULAN.....	12
B. SARAN.....	12
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>13</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Olahraga merupakan salah satu sarana penting dalam pembentukan karakter, kesehatan, dan integrasi sosial di berbagai belahan dunia. Namun, meskipun perkembangan olahraga telah menjangkau berbagai kalangan, peran perempuan di dalamnya masih menghadapi tantangan besar. Sejak dahulu, olahraga kerap dianggap sebagai aktivitas yang identik dengan kekuatan fisik dan daya saing tinggi—dua aspek yang secara sosial dikonstruksikan sebagai karakteristik laki-laki (Connell, 2005). Oleh karena itu, keterlibatan perempuan dalam olahraga sering kali dipandang sebelah mata dan dianggap tidak sesuai dengan kodrat atau identitas gender yang melekat padanya.

Dalam praktiknya, perempuan tidak hanya menghadapi hambatan kultural dan struktural, tetapi juga harus berhadapan dengan media yang kerap merepresentasikan mereka secara tidak adil. Media massa sering kali menyorot penampilan fisik, bentuk tubuh, dan daya tarik seksual atlet perempuan, dibandingkan dengan pencapaian dan keahlian mereka dalam bidang olahraga (Kane, 2013). Hal ini memperkuat stereotip bahwa nilai seorang atlet perempuan lebih ditentukan oleh estetika ketimbang kompetensinya.

Tidak hanya itu, ketimpangan dalam akses, fasilitas, pelatihan, dan penghargaan juga masih terjadi. Misalnya, banyak tim dan cabang olahraga perempuan yang menerima anggaran dan perhatian yang jauh lebih sedikit daripada tim laki-laki. Di tingkat internasional, fenomena seperti perbedaan hadiah pertandingan (*prize money*) antara atlet pria dan wanita menjadi sorotan. Meski telah banyak kemajuan, praktik diskriminatif seperti ini menunjukkan bahwa perjuangan perempuan dalam dunia olahraga masih panjang dan penuh kontroversi (Cooky et al., 2015).

Kontroversi lain yang kerap muncul adalah terkait pengaturan busana dalam pertandingan. Banyak federasi olahraga mengatur jenis pakaian yang harus digunakan oleh atlet perempuan, yang sering kali menimbulkan perdebatan karena dinilai terlalu mengeksploitasi tubuh perempuan. Salah satu kasus yang menuai sorotan adalah keputusan Federasi Bola Voli Pantai Dunia (FIVB) yang mewajibkan atlet perempuan mengenakan bikini, sementara atlet laki-laki tidak memiliki ketentuan serupa (Bruce, 2016). Pengaturan

semacam ini menimbulkan pertanyaan besar tentang kebebasan, otonomi tubuh, dan standar ganda dalam dunia olahraga.

Lebih jauh, perempuan juga harus menghadapi tes identitas gender yang kerap kali invasif dan merendahkan. Salah satu contoh yang menimbulkan kehebohan dunia internasional adalah kasus Caster Semenya, seorang atlet lari asal Afrika Selatan yang dipaksa menjalani tes kadar hormon testosteron demi memastikan apakah ia "layak" bertanding sebagai perempuan. Kasus ini menimbulkan perdebatan luas tentang batasan biologis dan sosial dalam menentukan gender, serta bagaimana institusi olahraga memperlakukan perempuan secara tidak adil atas dasar asumsi medis dan ilmiah yang belum tentu netral (Pape, 2020).

Di sisi lain, citra perempuan dalam olahraga juga telah mengalami perubahan seiring meningkatnya kesadaran akan kesetaraan gender. Berbagai kampanye dan gerakan feminis telah mendorong dunia olahraga untuk lebih inklusif. Organisasi-organisasi seperti Women's Sport Foundation dan kampanye global seperti #CoverTheAthlete telah menantang cara media menampilkan atlet perempuan dan menuntut perlakuan yang adil serta proporsional.

Dengan berbagai tantangan dan kemajuan yang terjadi, penting untuk mengkaji bagaimana kontroversi dan citra perempuan dalam olahraga terbentuk, berproses, dan memengaruhi partisipasi mereka. Kajian ini tidak hanya penting bagi pengembangan dunia olahraga yang adil dan setara, tetapi juga bagi pembangunan sosial yang menghargai perbedaan gender dan merayakan prestasi tanpa prasangka.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana Teori Gender dalam Olahraga ?
2. Bagaimana Representasi Media terhadap Perempuan Atlet ?
3. Apa Bentuk-Bentuk Kontroversi ?
4. Bagaimana Citra Perempuan dalam Olahraga ?
5. Apa Dampak Sosial ?

## **C. TUJUAN**

1. Untuk mengetahui Bagaimana Teori Gender dalam Olahraga
2. Untuk mengetahui Bagaimana Representasi Media terhadap Perempuan Atlet
3. Untuk mengetahui Apa Bentuk-Bentuk Kontroversi

4. Untuk mengetahui Bagaimana Citra Perempuan dalam Olahraga
5. Untuk mengetahui Apa Dampak Sosial

## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. TEORI GENDER DALAM OLAHRAGA**

Teori gender merupakan salah satu pendekatan kritis dalam ilmu sosial yang mempelajari bagaimana perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidak semata-mata merupakan hasil dari perbedaan biologis, tetapi juga hasil konstruksi sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Dalam konteks olahraga, teori gender digunakan untuk menganalisis bagaimana peran, ekspektasi, dan representasi perempuan dibentuk dan direproduksi oleh sistem sosial yang maskulin dan patriarkal (Lorber, 1994).

Dalam masyarakat, olahraga sering diasosiasikan dengan kekuatan fisik, agresivitas, dan daya saing—atribut yang secara historis dilekatkan pada maskulinitas. Hal ini menyebabkan perempuan mengalami keterbatasan ruang gerak dalam olahraga, baik dalam bentuk stereotip, representasi media, peraturan kompetisi, hingga akses terhadap fasilitas dan kesempatan berkarier. Teori gender dalam olahraga mengkaji ketimpangan ini dan mempertanyakan norma-norma gender yang dianggap lampah adalah sesungguhnya bersifat konstruktif (Messner, 2002).

Salah satu konsep penting dalam teori gender adalah **hegemonic masculinity** yang dikembangkan oleh R.W. Connell (2005). Konsep ini menjelaskan bagaimana struktur sosial memosisikan maskulinitas tertentu sebagai bentuk superior yang ideal, sedangkan ekspresi maskulinitas lainnya (termasuk perempuan atau laki-laki yang tidak sesuai dengan standar tersebut) dianggap inferior. Dalam olahraga, bentuk hegemonik ini terlihat dalam dominasi olahraga laki-laki, seperti sepak bola, tinju, dan balap motor, yang diberi lebih banyak ruang oleh media dan industri dibandingkan dengan olahraga perempuan.

Teori feminis juga menjadi bagian penting dari pembahasan gender dalam olahraga. Para feminis gelombang kedua dan ketiga menyoroiti bagaimana tubuh perempuan dalam olahraga sering kali dijadikan objek seksual, bukan subjek atletik. Media dan iklan, misalnya, sering menampilkan atlet perempuan dengan penekanan pada kecantikan, daya tarik seksual, dan feminitas, bukan pada prestasi atau kekuatan mereka (Kane, 2013). Representasi ini memperkuat stereotip bahwa perempuan lebih cocok sebagai simbol estetika daripada partisipan kompetitif dalam arena olahraga.

Selain itu, teori queer dalam olahraga mulai berkembang sebagai respon atas keragaman gender dan seksualitas yang tidak diakomodasi oleh sistem olahraga konvensional. Teori ini mengkritisi kebijakan-kebijakan eksklusif yang menetapkan kriteria biologis dalam menentukan siapa yang "layak" bertanding sebagai perempuan, seperti penggunaan tes hormon testosteron. Kebijakan ini tidak hanya mendiskriminasi atlet perempuan dengan kondisi interseks atau variasi hormon, tetapi juga memperkuat dikotomi gender yang rigid dan tidak inklusif (Pape, 2020).

Teori gender juga menyoroiti pentingnya representasi perempuan dalam kepemimpinan olahraga. Ketimpangan gender tidak hanya terjadi di level atlet, tetapi juga di posisi pelatih, manajer, juri, dan pembuat kebijakan olahraga. Studi menunjukkan bahwa rendahnya jumlah perempuan dalam posisi kepemimpinan disebabkan oleh kombinasi antara diskriminasi sistemik dan kurangnya akses terhadap jaringan profesional yang kuat (LaVoi, 2016). Dengan kata lain, teori gender menekankan bahwa partisipasi perempuan dalam olahraga harus dibarengi dengan restrukturisasi institusional agar lebih adil dan setara.

Lebih jauh lagi, pendekatan interseksionalitas juga menjadi bagian dari kajian gender dalam olahraga. Pendekatan ini tidak hanya melihat gender sebagai satu-satunya faktor marginalisasi, tetapi juga mempertimbangkan ras, kelas sosial, orientasi seksual, dan disabilitas. Misalnya, perempuan kulit hitam atau atlet dari negara berkembang sering mengalami diskriminasi berlapis dalam dunia olahraga internasional. Oleh karena itu, perjuangan kesetaraan gender dalam olahraga harus mempertimbangkan dimensi kompleks dan saling beririsan ini (Collins & Bilge, 2016).

Dengan menggunakan teori-teori gender tersebut, kita dapat memahami bahwa ketimpangan dalam olahraga bukanlah sesuatu yang "alami" atau "biologis", tetapi merupakan hasil konstruksi sosial yang dapat dikritisi, diubah, dan diperjuangkan. Teori gender dalam olahraga memberikan landasan penting untuk membongkar dominasi patriarki,

memperjuangkan kesetaraan, serta membangun sistem olahraga yang lebih inklusif bagi semua gender.

## **B. REPRESENTASI MEDIA TERHADAP PEREMPUAN ATLET**

Media massa memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap atlet, termasuk bagaimana perempuan atlet dipandang dan dihargai dalam masyarakat. Sayangnya, representasi media terhadap perempuan atlet kerap kali tidak adil, bias, dan sarat dengan stereotip gender. Banyak studi menunjukkan bahwa media sering menyoroti aspek-aspek non-atletik dari perempuan, seperti penampilan fisik, status keluarga, atau kehidupan pribadi, alih-alih prestasi dan kemampuan olahraga mereka (Kane, 2013).

Salah satu bentuk bias media yang paling nyata adalah **sexualisasi** terhadap tubuh perempuan atlet. Dalam banyak iklan dan pemberitaan olahraga, perempuan digambarkan dalam pose yang pasif, menggoda, atau bahkan erotis, yang jauh dari konteks olahraga itu sendiri. Ini berbeda dengan representasi atlet laki-laki yang umumnya ditampilkan dalam pose penuh aksi, kekuatan, dan dominasi (Fink, 2015). Representasi semacam ini memperkuat pandangan bahwa nilai perempuan dalam olahraga bukan terletak pada prestasi, melainkan pada daya tarik visual mereka.

Lebih lanjut, **jumlah liputan media** terhadap olahragaperempuan juga masih sangat rendah dibandingkan dengan olahragalaki-laki. Menurut penelitian, hanya sekitar 4–10% dari keseluruhan pemberitaan olahraga di media utama yang ditujukan untuk olahragaperempuan (Cooky, Messner, & Musto, 2015). Ketimpangan ini mengakibatkan minimnya eksposur atlet perempuan, yang pada gilirannya berdampak pada kurangnya sponsor, dukungan finansial, dan peluang karier profesional.

Media juga berkontribusi dalam membentuk standar **feminitas ideal** dalam olahraga. Atlet perempuan yang tampil maskulin sering kali dipertanyakan kewanitaannya, sementara mereka yang berpenampilan feminin lebih disukai media, walaupun prestasinya mungkin tidak sebanding. Fenomena ini tidak hanya membatasi kebebasan ekspresi gender, tetapi juga menciptakan tekanan psikologis bagi perempuan atlet agar terustampil sesuai standar kecantikan arus utama (Krane et al., 2004).

Dalam beberapa dekade terakhir, meskipun ada kemajuan dalam representasi media terhadap perempuan, namun narasi yang digunakan masih sering mengandung “**gender marking**”—yakni penyebutan kata “perempuan” sebagai penanda dalam olahraga, misalnya “sepak bola perempuan” atau “tim voli wanita”, seolah olahragatanpa embel-embel gender adalah milik laki-laki secara default (Messner, 2002). Praktik ini menunjukkan bahwa dalam media, maskulinitas tetap menjadi norma dominan dalam olahraga.

Selain itu, representasi perempuan atlet dari ras minoritas atau latar belakang ekonomi rendah seringkali juga mengandung lapisan stereotip tambahan. Perempuan kulit hitam, misalnya, sering digambarkan sebagai kuat namun tidak feminin; sementara perempuan Asia seringkali digambarkan sebagai “lemah lembut” atau “submisif”. Hal ini memperkuat struktur sosial yang rasis dan seksis dalam pemberitaan olahraga (Banet-Weiser, 1999).

Kendati begitu, media sosial telah membuka peluang baru bagi perempuan atlet untuk membentuk citra diri mereka sendiri. Melalui platform seperti Instagram, Twitter, dan TikTok, banyak atlet perempuan yang mampu menunjukkan sisi profesional mereka secara langsung kepada penggemar tanpa bergantung pada media arus utama. Namun, tantangan tetap ada, sebab ekspektasi publik terhadap penampilan dan gaya hidup mereka tetap membayangi prestasi mereka (Bruce, 2016).

Secara keseluruhan, representasi media terhadap perempuan atlet masih jauh dari setara. Dibutuhkan reformasi dalam industri media untuk lebih adil dalam pemberitaan olahraga perempuan, menghindari objektifikasi, serta menekankan pada aspek prestasi dan profesionalisme. Media memiliki kekuatan besar untuk mendukung kesetaraan gender dalam olahraga jika digunakan secara bertanggung jawab.

### **C. BENTUK-BENTUK KONTROVERSI**

Perempuan dalam dunia olahraga tidak hanya menghadapi hambatan struktural dan representasional, tetapi juga berbagai bentuk kontroversi yang merefleksikan ketimpangan gender, diskriminasi, serta konflik budaya dan sosial. Kontroversi ini muncul dalam berbagai dimensi—baik dari segi partisipasi, aturan, perlakuan, hingga pengakuan atas prestasi mereka.

#### **1. Kontroversi Mengenai Busana dan Standar Berpakaian**

Salah satu bentuk kontroversi yang menonjol adalah aturan berpakaian dalam kompetisi yang seringkali dianggap membatasi kebebasan perempuan dan menjadikan tubuh atlet perempuan sebagai objek tontonan. Contohnya adalah kasus tim bola tangan pantai putri Norwegia pada Olimpiade Tokyo 2020 yang didenda karena mengenakan celana pendek alih-alih bikini, yang dianggap “melanggar” peraturan standar busana olahraga (BBC, 2021). Kejadian ini memicu perdebatan global tentang seksisme dalam regulasi pakaian olahraga.

Standar berpakaian yang ketat pada atlet perempuan juga mencerminkan bias gender dan pengawasan terhadap tubuh perempuan dalam ruang publik olahraga. Banyak atlet perempuan merasa tidak nyaman namun terpaksa mengikuti aturan karena takut terkena sanksi atau kehilangan peluang kompetisi (Kane & Maxwell, 2011).

## **2. Kontroversi Soal Identitas Gender dan Seksualitas**

Perempuan dengan ekspresi gender maskulin atau atlet yang tergolong sebagai perempuan interseksual kerap menjadi sasaran diskriminasi. Salah satu kasus paling terkenal adalah Caster Semenya, pelari asal Afrika Selatan, yang dipaksa untuk menurunkan kadar testosteronnya agar dapat bertanding di nomor lari perempuan. Badan Atletik Dunia (World Athletics) mengeluarkan regulasi bahwa atlet perempuan dengan kadar testosteron tinggi harus menjalani pengobatan hormon untuk bisa berpartisipasi (Pape, 2020).

Kasus ini memicu perdebatan etis dan ilmiah tentang siapa yang berhak mendefinisikan “perempuan” dalam kompetisi olahraga, serta apakah kebijakan semacam ini melanggar hak asasi dan integritas tubuh atlet.

## **3. Kontroversi Terkait Gaji dan Hadiah Kompetisi**

Ketimpangan upah antara atlet perempuan dan laki-laki menjadi salah satu isu sentral dalam perjuangan kesetaraan gender dalam olahraga. Misalnya, tim nasional sepak bola perempuan Amerika Serikat secara terbuka menggugat federasi sepak bola mereka karena menerima bayaran jauh lebih rendah dibandingkan tim laki-laki, padahal mereka memiliki prestasi yang lebih tinggi (Goldblatt, 2021).

Bentuk ketidakadilan ini tidak hanya terjadi pada tingkat profesional, tetapi juga dalam skala kompetisi domestik hingga lokal, yang memperlihatkan bahwa kontribusi dan performa perempuan seringkali diremehkan dari sisi ekonomi.

## **4. Kontroversi Partisipasi dan Akses**

Perempuan masih mengalami keterbatasan akses dalam beberapa cabang olahraga yang dianggap "maskulin", seperti angkat besi, tinju, atau otomotif. Bahkan dalam beberapa konteks budaya dan negara, perempuan dilarang tampil di depan umum untuk bertanding. Hal ini terjadi, misalnya, di beberapa negara yang menganut sistem patriarki ketat, di mana partisipasi perempuan dalam olahraga publik dipandang tidak sesuai dengan norma agama atau sosial (Pfister, 2010).

Selain itu, dalam institusi olahraga, jumlah pelatih dan pengurus perempuan masih sangat rendah. Kesenjangan ini memperlihatkan bahwa sistem olahraga masih mengandung hierarki gender yang meminggirkan perempuan dari posisi kekuasaan dan pengambilan keputusan.

## **5. Kontroversi Media Sosial dan Pelecehan Daring**

Dengan meningkatnya penggunaan media sosial oleh atlet, muncul pula bentuk kontroversi baru: pelecehan dan kekerasan berbasis gender secara daring. Banyak atlet perempuan yang menjadisasar komentar seksis, ancaman, atau body shaming di dunia maya, terutama saat mereka tampil dalam pertandingan besar atau mengutarakan opini pribadi (Bruce, 2016).

Fenomena ini mencerminkan betapa ekspektasi terhadap perempuan dalam olahraga masih dipenuhi dengan standar ganda, di mana perempuan dituntut tampil kuat di lapangan namun juga harus tetap "ideal" di mata publik.

## **D. CITRA PEREMPUAN DALAM OLAHRAGA**

Citra perempuan dalam olahraga merupakan hasil konstruksi sosial, budaya, dan media yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran, kapabilitas, dan nilai perempuan sebagai atlet. Representasi ini memiliki implikasi besar terhadap kepercayaan diri perempuan, partisipasi dalam olahraga, serta pengakuan atas prestasi mereka. Selama berabad-abad, perempuan dalam olahraga cenderung diposisikan sebagai simbol kelembutan, keindahan, dan pelengkap dari olahraga laki-laki, alih-alih sebagai kompetitor utama.

### **1. Citra Tradisional vs. Citra Modern**

Secara historis, citra perempuan dalam olahraga sering dikaitkan dengan sifat-sifat feminin seperti anggun, lemah lembut, atau tidak agresif. Dalam berbagai masyarakat, pandangan ini menjadikan olahraga sebagai ranah yang dianggap tidak cocok bagi perempuan, khususnya cabang-cabang yang menuntut kekuatan fisik, agresivitas, atau keberanian tinggi seperti angkat besi, tinju, atau sepak bola (Hardin & Greer, 2009).

Namun, seiring dengan berkembangnya kesadaran gender dan kesetaraan, muncul pula citra baru perempuan atlet yang kuat, mandiri, dan kompetitif. Atlet perempuan seperti Serena Williams, Megan Rapinoe, dan Simone Biles telah memecah stigma tradisional tersebut dan menjadikan simbol pemberdayaan perempuan di bidang olahraga. Mereka tidak hanya menunjukkan performa luar biasa, tetapi juga vokal dalam isu-isu sosial seperti kesetaraan gaji dan keadilan rasial.

## **2. Citra Perempuan dalam Perspektif Media**

Media memegang peranan penting dalam membentuk citra perempuan dalam olahraga. Kajian menunjukkan bahwa media cenderung lebih menyoroti aspek fisik atau kehidupan pribadi atlet perempuan dibandingkan prestasi dan kemampuan teknis mereka. Perempuan sering kali difoto dalam pose yang menekankan feminitas, sensualitas, atau bahkan tubuh mereka secara seksual (Fink, 2015).

Media juga menggunakan bahasa yang berbeda dalam melaporkan prestasi atlet perempuan dibanding laki-laki. Kata-kata seperti “cantik,” “anggun,” atau “menarik” lebih sering muncul dalam pemberitaan atlet perempuan, sedangkan atlet laki-laki lebih banyak digambarkan sebagai “kuat,” “tangguh,” atau “pemimpin” (Trolan, 2013). Akibatnya, meskipun atlet perempuan memiliki prestasi gemilang, penghargaan publik sering kali teralihkan pada aspek non-olahraganya.

## **3. Dampak terhadap Perempuan Muda**

Citra yang ditampilkan dalam media dan masyarakat memiliki dampak psikologis yang besar terhadap perempuan muda yang bercita-cita menjadi atlet. Jika perempuan muda tidak melihat representasi positif dan kuat dari atlet perempuan dalam media, mereka mungkin kehilangan kepercayaan diri atau merasa bahwa olahraga bukanlah tempat untuk mereka (Cooky, Messner, & Musto, 2015).

Selain itu, standar kecantikan yang dilekatkan pada atlet perempuan juga menciptakan tekanan tambahan. Perempuan harus berprestasi tinggi, namun juga dituntut tetap menjaga penampilan agar sesuai dengan norma sosial kecantikan. Hal ini membebani banyak atlet perempuan dan bisa menghambat perkembangan mereka dalam olahraga.

#### **4. Transformasi dan Harapan Baru**

Meski masih banyak tantangan, transformasi citra perempuan dalam olahraga terus berjalan. Organisasi olahraga internasional mulai memberikan dukungan lebih besar terhadap partisipasi perempuan, mulai dari peningkatan kuota kompetisi hingga kampanye kesetaraan gender. Media alternatif seperti platform digital dan media sosial juga menjadi alat bagi atlet perempuan untuk membentuk citra diri mereka sendiri tanpa campur tangan media arus utama.

Citra perempuan dalam olahraga kini perlahan beralih dari objek menjadi subjek—dari hanya dilihat, menjadi tokoh yang bicara, berprestasi, dan memimpin perubahan. Perubahan ini penting untuk menciptakan ekosistem olahraga yang lebih adil, inklusif, dan memberdayakan bagi seluruh gender.

#### **E. DAMPAK SOSIAL**

Peran dan representasi perempuan dalam dunia olahraga tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat secara langsung, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas dalam masyarakat. Citra, kontroversi, dan representasi perempuan atlet memengaruhi persepsi publik, nilai-nilai sosial, dan struktur kekuasaan yang ada dalam budaya olahraga dan kehidupan sehari-hari. Dampak sosial ini dapat dilihat dalam beberapa aspek berikut:

##### **1. Kesetaraan Gender dan Pemberdayaan Perempuan**

Salah satu dampak sosial yang paling signifikan adalah meningkatnya kesadaran dan perjuangan terhadap kesetaraan gender. Keberhasilan atlet perempuan dalam berbagai cabang olahraga telah menjadi simbol pemberdayaan, yang mematahkan stereotip bahwa perempuan lebih lemah atau tidak kompetitif dibanding laki-laki (Pfister, 2010). Ketika perempuan tampil sebagai pemenang, pemimpin tim, atau tokoh inspiratif dalam dunia olahraga, mereka memberikan teladan bahwa perempuan mampu berprestasi di ruang-ruang yang sebelumnya didominasi laki-laki.

Selain itu, keterlibatan aktif perempuan dalam olahraga memperluas kesempatan mereka dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan sosial. Banyak program beasiswa dan karier profesional yang terbuka karena prestasi olahraga, khususnya di negara-negara yang memiliki sistem olahraga terstruktur.

## **2. Perubahan Peran Sosial Perempuan**

Tradisi dan budaya yang memosisikan perempuan hanya dalam peran domestik mulai digeser oleh eksistensi mereka dalam dunia olahraga. Atlet perempuan kerap dilihat sebagai pelopor perubahan yang menunjukkan bahwa perempuan dapat memainkan peran aktif di ruang publik tanpa kehilangan identitas gendernya. Fenomena ini berkontribusi dalam mendorong perubahan sosial dan redefinisi peran gender di masyarakat (Bruce, 2016).

## **3. Peran Model (Role Model) bagi Generasi Muda**

Perempuan atlet juga berperan sebagai panutan atau *role model* bagi generasi muda, terutama anak-anak perempuan. Citra perempuan yang kuat, kompetitif, dan percaya diri di arena olahraga memberikan inspirasi untuk mengejar mimpi, mengembangkan kepercayaan diri, dan tidak takut menghadapi tantangan. Dampak psikologis positif ini membantu menciptakan generasi yang lebih inklusif dan berani menolak diskriminasi gender (Knight & Giuliano, 2001).

## **4. Ketimpangan dan Diskriminasi yang Masih Berlanjut**

Meskipun telah ada kemajuan, kenyataan menunjukkan bahwa diskriminasi dan ketimpangan masih terjadi. Dalam banyak kasus, atlet perempuan menerima bayaran lebih rendah, dukungan sponsor yang terbatas, dan eksposur media yang jauh lebih kecil dibandingkan atlet laki-laki (Cooky & Messner, 2018). Ketimpangan ini membuat perjuangan menuju kesetaraan masih jauh dari selesai.

Diskriminasi juga muncul dalam bentuk pembatasan pakaian, stereotip tentang tubuh atlet perempuan, dan ketidakadilan dalam seleksi atau pelatihan. Hal ini dapat berdampak pada partisipasi perempuan dalam olahraga, serta menurunkan motivasi dan kepercayaan diri mereka untuk tampil maksimal.

## **5. Pola Konsumsi dan Komersialisasi Olahraga**

Citra perempuan dalam olahraga turut memengaruhi industri olahraga secara keseluruhan, termasuk dalam aspek konsumsi dan komersialisasi. Banyak perusahaan mulai memanfaatkan sosok atlet perempuan sebagai ikon merek, tetapi terkadang representasi ini dilekatkan pada citra seksual atau feminitas yang menjual, bukan pada kualitas atletiknya (Fink, 2015). Fenomena ini menciptakan ambiguitas sosial: di satu sisi memberi ruang eksistensi, di sisi lain melanggengkan objektifikasi.

### **BAB III PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Perempuan dalam dunia olahraga telah menempuh perjalanan panjang dan kompleks yang diwarnai oleh dinamika gender, stereotip, representasi media, hingga perjuangan kesetaraan hak. Meskipun kemajuan telah dicapai dalam beberapa dekade terakhir—terlihat dari meningkatnya partisipasi perempuan, kehadiran merek dalam ajang olahraga bergengsi, serta dukungan publik—tantangan besar masih tetap membayangi. Kontroversi terkait pakaian, peran gender, serta citra tubuh menunjukkan bahwa perempuan dalam olahraga masih kerap dijadikan objek nilai-nilai patriarkis dan tuntutan estetika yang tidak diberlakukan pada atlet laki-laki.

Media turut memainkan peran signifikan dalam membentuk persepsi publik terhadap atlet perempuan. Sayangnya, representasi yang diberikan sering kali mengarah pada hiperfeminisasi, seksualisasi, atau pengaburan prestasi atletik demi narasi visual dan konsumsi publik. Hal ini berdampak langsung terhadap bagaimana perempuan atlet dilihat, didukung, dan dihargai baik secara sosial maupun ekonomi.

Namun demikian, kehadiran atlet perempuan yang berhasil menembus batas-batas tersebut juga telah memberikan dampak sosial yang luas. Mereka menjadi simbol pemberdayaan, agen perubahan sosial, dan panutan bagi generasi muda. Citra perempuan dalam olahraga bukan hanya tentang fisik atau kemenangan, tetapi juga tentang perjuangan, integritas, dan kontribusi dalam meruntuhkan dinding diskriminasi gender.

Untuk itu, dibutuhkan kesadaran kolektif—baik dari institusi olahraga, media, masyarakat, maupun pemerintah—dalam membangun ekosistem olahraga yang lebih adil, inklusif, dan setara gender. Pendidikan gender, penguatan peran perempuan dalam posisi kepemimpinan olahraga, serta regulasi representasi media yang adil adalah langkah strategis menuju perubahan sistemik.

## **B. SARAN**

Perlu adanya kebijakan olahraga yang inklusif dan adil, pelatih kesadaran gender bagi media, serta dukungan terhadap atlet perempuan agar mereka dapat berkembang tanpa terhambat oleh stereotip dan diskriminasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bruce, T. (2016). Aturan baru untuk zaman baru: Perempuan dalam olahraga dan representasi media pada gelombang ketiga. *Sex Roles*, 74(7–8), 361–376. <https://doi.org/10.1007/s11199-015-0497-6>
- Cooky, C., & Messner, M. A. (2018). *Tidak semudah slam dunk: Gender, olahraga, dan ketimpangan perubahan sosial*. New Jersey: Rutgers University Press.
- Fink, J. S. (2015). Atlet perempuan, olahragawanita, dan kompleks media olahragakomersial: Apakah kitabenar-benartelah “jauh berkembang, sayang”? *Sport Management Review*, 18(3), 331–342. <https://doi.org/10.1016/j.smr.2014.05.001>
- Knight, J. L., & Giuliano, T. A. (2001). Dia pemain Lakers; dia "cantik": Konsekuensi dari penggambaran stereotip gender terhadap atlet laki-laki dan perempuan oleh media cetak. *Sex Roles*, 45(3–4), 217–229. <https://doi.org/10.1023/A:1013553811620>
- Pfister, G. (2010). Perempuan dalam olahraga – hubungan gender dan perspektif masa depan. *Sport in Society*, 13(2), 234–248. <https://doi.org/10.1080/17430430903522954>
- Sugiharto, Y. (2019). Gender dan olahraga: Perspektif kritis atas marginalisasi atlet perempuan. *Jurnal Sosiologi Olahraga Indonesia*, 5(1), 14–25.

Wahyuni, D. (2020). Representasi perempuan dalam media olahraga: Antara prestasi dan eksploitasi. *Jurnal Komunikasi Gender*, 2(2), 45–60.

Yuliana, R. (2021). Media dan stereotip gender dalam pemberitaan atlet perempuan. *Jurnal Kajian Gender dan Media*, 3(1), 77–88.